

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Psikologis

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*) (Ryff,1989).

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif, sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya.

Kesejahteraan psikologis sebagai kehidupan yang berjalan baik, berkombinasi dengan perasaan yang sejahtera serta berfungsi secara efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu,

mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Hamburger, 2009).

Kesejahteraan psikologis menurut Aspinwall (Ramadhani, Djunaidi, Sismiati, 2016), menggambarkan bagaimana psikologis individu dapat berfungsi dengan baik dan juga positif. Schultz (Ramadhani, Djunaidi, Sismiati, 2016), menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai fungsi positif pada diri individu, dimana fungsi positif tersebut merupakan arah dan tujuan yang harus diusahakan oleh individu yang sehat untuk segera dicapai.

Kesejahteraan psikologis menurut Hauser, Spinger dan Pudrovksa (Prabowo, 2016) sebagai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu yang menfokuskan pada upaya untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*), pernyataan diri (*self-expressiveness*) serta aktualisasi diri (*self-actualization*).

Kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovksa, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis adalah keadaan individu dimana mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki tujuan hidup yang ingin di capai, dan memiliki arti hidup serta mampu merealisasikan potensi dalam dirinya.

2.1.2 Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989) terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Berikut ini penjelasan dari aspek kesejahteraan psikologis yang digambarkan oleh Ryff 1989:

a. Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*)

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang

lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*).

c. Kemandirian (*autonomy*)

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self-determination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial.

d. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya

pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (*life span*) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan psikologis terdapat enam aspek yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (Asti Aisyah & Rohmatun Chisol, 2018) dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

A. Faktor internal

1. Usia, Pengelompokan kesejahteraan psikologis berdasarkan usia, dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu dewasa awal, dewasa tengah atau paruh baya, serta yang terakhir adalah dewasa akhir atau lansia. Pada kelompok tersebut, lebih dikhususkan pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan, dimensi pertumbuhan diri, kemudian dimensi tujuan hidup, dan yang terakhir adalah dimensi otonomi. Pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan individu mengalami peningkatan kemampuan, sejalan dengan bertambahnya usia.

Dengan semakin bertambahnya usia individu, maka individu akan lebih mengetahui keadaan yang terbaik bagi dirinya. Hal ini berakibat individu akan semakin mampu mengatur lingkungannya sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya. Dibandingkan usia dewasa muda, individu usia menengah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi. Tingkat kesejahteraan psikologis pada individu yang berada pada tahap dewasa akhir terlihat lebih rendah dalam dimensi keterarahan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi.

2. Jenis Kelamin, Secara umum tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan, namun demikian perempuan, pada dimensi hubungan positif, kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang lain. Kelima dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Tingkat kesejahteraan psikologis lebih baik pada pria maupun wanita yang berpendidikan serta mempunyai pekerjaan yang baik.
3. Kepribadian, dimensi-dimensi dalam kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang erat dengan tipe kepribadian manusia. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa:
 - a. Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* memiliki skor yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan keterarahan hidup, demikian juga pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.
 - b. Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, *extraversion* memperoleh skor yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan keterarahan hidup.
 - c. Individu yang memiliki tipe kepribadian *low neuroticism* dan *extraversion* memiliki yang skor tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, keterarahan hidup, dan penerimaan diri, serta dimensi otonomi.
 - d. Individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* memperoleh skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi.

- e. Dimensi hubungan positif dengan orang lain didapatkan skor yang tinggi pada individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*.

B. Faktor eksternal

1. Status sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, individu yang berasal dari kelompok berpendidikan tinggi, memperoleh skor yang tinggi pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, dibandingkan dengan kelompok yang berpendidikan rendah. Individu yang memiliki status pekerjaan yang tinggi ternyata tingkat kesejahteraan psikologis juga tinggi. Status pekerjaan yang tinggi disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi memberikan ketahanan yang baik dalam menghadapi stress kerja, tantangan serta kesulitan hidup, sebaliknya dengan tingkat pendidikan yang rendah disertai dengan status pekerjaan yang rendah pula, dapat menimbulkan kerentanan dan stress kerja yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya gangguan kesejahteraan psikologis. Budaya. Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis yang dirasakan, pada kebudayaan timur dan kebudayaan barat. Konteks kebudayaan barat yang lebih bersifat individualistic, menyebabkan skor yang tinggi pada dimensi yang lebih menekankan atau berorientasi pada diri sendiri, seperti misalnya pada dimensi penerimaan diri dan juga dimensi otonomi. Kebudayaan timur lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan antar individu, sehingga dimensi yang berorientasi pada orang lain, seperti halnya dimensi hubungan positif dengan orang lain mendapatkan skor yang tinggi.

2. Religiusitas. Kesejahteraan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh agama dan spiritualitas. Dalam konteks ini sangat berkaitan dengan transendensi pada semua persoalan kehidupan individu kepada Tuhannya. Individu dengan tingkat religius yang tinggi, maka individu tersebut akan lebih mampu memandang setiap peristiwa yang terjadi secara bermakna dan mensikap secara positif, sehingga hidup yang dirasakannya menjadi lebih bermakna, dan bisa bersikap baik dengan lingkungan, mampu merasakan kepuasan hidup dan tidak banyak mengalami kesepian dalam hidupnya.
3. Dukungan sosial, Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian dan juga bantuan yang dipersepsikan oleh individu, yang dirasakan diperoleh dari orang lain, untuk memberikan suatu dukungan pada individu pada saat menghadapi persoalan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: usia, jenis kelamin, dan keperibadian, sedangkan faktor internal tersiri dari: status sosial ekonomi, religiusitas dan dukungan sosial.

2.2 Guru Honorer

2.2.1 Pengertian Guru Honorer

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Sedangkan guru honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), dan digaji per-jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, Tenaga Honorer diganti dengan istilah Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yaitu warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan. Dengan demikian peraturan perundang-undangan hanya mengatur guru honorer yang diangkat oleh Pemerintah dan bertugas di sekolah negeri.

Guru honorer yang bertugas di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah juga sebagai ASN sebagaimana dalam pengertian ASN dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2014 tentang ASN, ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Pegawai ASN yang terdiri dari PNS dan PPPK yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu

jabatan pemerintahan atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Pada prakteknya, saat ini terdapat tiga status guru yang mengabdikan diri di sekolah negeri yaitu Guru dengan status PNS, Guru PPPK atau yang sebelumnya disebut dengan istilah Tenaga Honorar yang pengangkatannya oleh Pemerintah, dan Guru Honorar yang pengangkatannya oleh Kepala Sekolah.

Sedangkan, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengamanatkan pengangkatan Guru oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diangkat oleh Pemerintah atau dengan kata lain melalui persetujuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian guru honorar adalah guru yang melaksanakan kewajiban sebagai pengajar di suatu tempat atau lembaga pendidikan dan pada umumnya mereka sukarela menjadi tenaga pengajar yang belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

2.2.2 Peran dan Tugas Guru Honorar

Guru memiliki banyak tugas, baik tugas yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Daryanto dan Tasrial (2015) menjelaskan 5 tugas guru yaitu: Tugas guru adalah membantu, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan para peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

- a. Guru bertugas memotivasi peserta didik untuk belajar kreatif.
- b. Guru mengajar peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Guru menanamkan nilai perilaku mulia peserta didik.
- d. Guru membangun watak dan kepribadian peserta didik.
- e. Guru membantu menumbuhkan nilai sosial dalam perilaku peserta didik.

Menurut Mulyasa (2007) peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari anak didik. Menurut Juhji (2016) menjelaskan beberapa peran guru yaitu :

- a. Guru adalah seorang pendidik.
- b. Guru memiliki peran mengajar dan membimbing peserta didik di sekolah.
- c. Guru adalah seorang pelatih dan penasihat dalam pembelajaran di sekolah.
- d. Guru adalah seorang pembaharu atau inovator kehidupan bagi peserta didik. Guru sebagai pribadi, model, dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menggapnya sebagai guru.
- e. Guru seorang pembangkit pandangan atau motivator serta pendorong kreativitas dalam proses pembelajaran.
- f. Guru adalah seorang pekerja rutin dan aktor.
- g. Guru adalah emansipator, pengawet dan kulminton.
- h. Guru adalah seorang peneliti dan evaluator.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah membantu, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan para peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

2.2.3 Hak dan Kewajiban Guru Honorer

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006) yaitu : Honorarium perbulan, Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan, dan Perlindungan hukum.

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

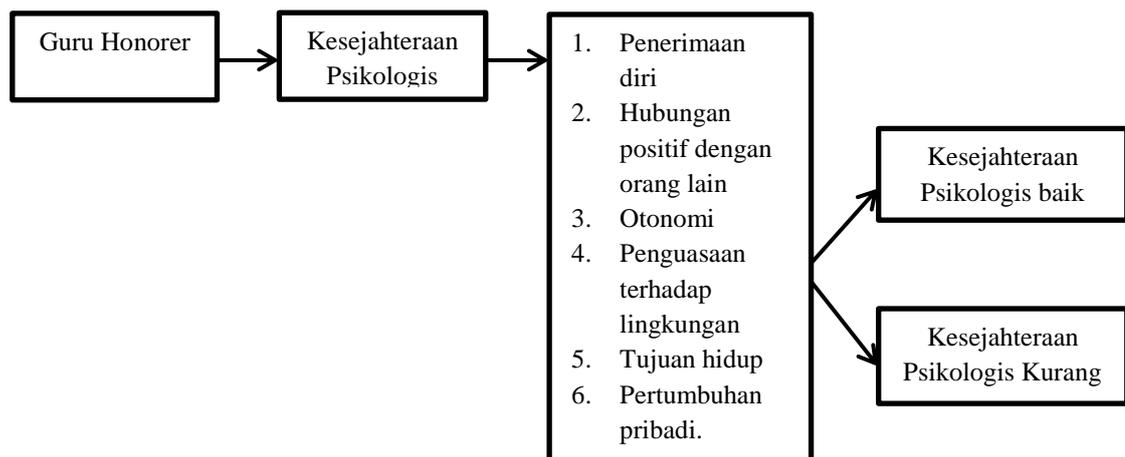
- a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya. Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa hak dan kewajiban guru honorer ada beberapa hak yaitu: honorarium perbulan, cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan, dan perlindungan hukum. Sedangkan kewajiban yaitu: melaksanakan tugas mengajar, melaksanakan tugas-tugas administrasi, mematuhi segala ketentuan, dan mematuhi ketentuan yang di atur.

2.3 Kerangka Berpikir Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Di MI

Sindon 2 Ngemplak Boyolali



Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Dalam hal tersebut peran guru atau pengajar sangatlah penting di lakukan untuk memajukan pendidikan di suatu bangsa, tetapi tidak dipungkiri didunia pendidikan sekarang masih banyak guru yang hanya menjadi guru honorer. Guru honorer diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru. Secara finansial terbilang rendah sehingga

menyebabkan guru honorer kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kekurangan materi ini menjadi salah satu seseorang mendapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Penelitian yang dilakukan Ryff dkk. (dalam Ryan & Deci, 2001) menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkatan kesejahteraan psikologis seseorang. Biasanya seseorang dengan status ekonomi yang rendah cenderung, memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah pula, khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Hal ini karena mereka sering membandingkan diri sebagai orang yang lebih buruk dibandingkan orang lain dan merasa mereka tidak mampu untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dapat membantu dalam menghadapi kelemahan mereka. Hasil penelitian Ryff (dalam Leddy, 2006) menunjukkan bahwa orang dengan status pekerjaan yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, serta kesejahteraan psikologis meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang. Status pekerjaan yang tinggi atau tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (misalnya: uang, ilmu, dan keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan dan tantangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru honorer harus memiliki kesejahteraan psikologis serta dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dan menerima kehidupannya. Fokus penelitian tersebut di lakukan pengkajian terhadap kesejahteraan psikologis guru honorer. Dengan mengetahui

bagaimana kesejahteraan psikologis pada guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali.

2.3 Dinamika Penelitian

Guru honorer merupakan tenaga pendidik yang belum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun tetap menerima honorarium setiap bulannya. Berbeda dengan PNS, guru honorer tidak diberikan fasilitas dan tunjangan hari tua. Gaji yang diterima guru perbulan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-harinya saja, dan mungkin kurang untuk keluarganya. Maka dari hal tersebut guru honorer juga merasa kurang puas dalam mencapai sesuatu yang di inginkan. Maka dari hal tersebut setiap manusia mempunyai takaran yang tidak sama dengan menjelaskan tentang kesejahteraan psikologis masing-masing setiap guru. Dengan mengkaji kesejahteraan psikologis guru honorer dan ingin mengetahui tentang bagaimana cara kita bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan. Setiap manusia juga pasti memiliki tanggung jawab yang tidak sama dengan lainnya. Maka dari hal tersebut peneliti mengkaji tentang kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali yang akan di kaji lebih dalam.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali?